

NILAI AGAMA DALAM PERJUANGAN HIDUP NOVEL *NUN*, PADA *SEBUAH CERMIN* SEBAGAI BAHAN AJAR

Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, Suyitno

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: nadahaf1011@gmail.com

ABSTRAK

Novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai ke dalam perilaku peserta didik melalui pembelajaran yang baik. Sekolah sebagai lembaga masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan nilai-nilai positif, tidak terkecuali nilai agama Islam. Nilai agama dianggap sebagai suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua permasalahan hidup. Hal ini lah yang tercermin dalam sikap tokoh utama dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai agama dalam perjuangan hidup tokoh utama serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *Nun, Pada Sebuah Cermin*, Nun sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang menjalani kehidupannya dengan nafas agama Islam. Budaya Jawa dan agama Islam dalam kehidupan Nun tidak bisa dilepaskan. NPSC memiliki nilai agama yang tersirat dalam perjuangan hidup tokoh utama, sehingga novel NPSC dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Dengan menjadikan novel NPSC sebagai inovasi bahan ajar, akan menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa.

Kata kunci: Bahan Ajar, Nilai Agama, Novel, Perjuangan Hidup,

ABSTRACT

Novel as teaching material for Bahasa Indonesia learning becomes a mean of recognition for values and internalization of value into the behavior of learners through good learning. Schools as community institutions have the responsibility in maintaining positive values, including the value of Islam. The value of Islam as a religion is regarded as a sacred value and made as the basic guidance for of all life issues. This value is being reflected in the attitude of the main character in the novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC). The purpose of this research is to describe and explain the value of religion in the life struggle of the main character and its relevance as teaching material of Bahasa Indonesia in highschool. This research employs qualitative research by using sociology of literature approach. The techniques used in data collection in this research are documents analysis and interviews. The result of this research is in the novel NPSC, Nun as the main character described as a religious person with the spirit of Islam religion with Javanese culture and religion of Islam in Nun's life can not be separated. NPSC has the religious value implicit in the life struggle of the main character, therefore the novel NPSC can be considered as teaching material of Bahasa Indonesia in highschool by making the novel NPSC as a teaching material it can be implemented religious and moral values to students.

Key words: Life Struggle, Novel, Religion Value, Teaching Material

PENDAHULUAN

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial karena pada dasarnya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menampilkan permasalahan yang terdapat di dalam kehidupan yang berkaitan dengan makna dalam situasi sosial di masyarakat. Lebih lanjut Waluyo (2006:58) berpendapat bahwa karya sastra adalah dokumen sosial, yang di dalamnya dikisahkan manusia dengan berbagai problem. Apapun bentuk dan hasil karya sastra, karya tersebut tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endraswara 2011: 23). Sebab, selalu ada makna di setiap karya sastra. Dalam penelitian ini memfokuskan pada salah satu jenis prosa fiksi, yaitu Novel.

Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan atau sosial budaya, Hal ini dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat dia menciptakan karya sastra itu. Latar belakang budayanya menjadi sumber penciptaan, yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya (Tuloli, 2000: 62).

Karya sastra khususnya novel berfungsi sebagai memori sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam novel, pengarang mengartikulasi model dunia dalam kata-kata. Selanjutnya, kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembaca akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial. Dengan kata lain, karya sastra khususnya novel membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial. Dunia sosial yang sangat melekat pada masyarakat juga dengan segala permasalahan di dalamnya. Sikap-sikap yang diambil sebagai bentuk perjuangan hidup dari permasalahan sosial merupakan bagian-bagian dari konflik dalam novel.

Sebuah karya sastra memiliki suatu nilai yang terkandung dalam isinya. Semi (1993:22) memberikan uraian mengenai hubungan karya sastra dengan agama adalah agama merupakan dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham, dan sekaligus karya sastra bermuara kepada agama. Sikap religius sesungguhnya merupakan tindakan manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya mencari jalan keluar. Hal ini tentunya bersangkut paut dengan sikap makhluk hidup, makhluk individu, dan makhluk sosial.

Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* (NPSC) merupakan novel karya Afifah Afra yang dikerjakan dengan sangat serius melalui riset dan emosi yang mendalam terhadap tokoh-tokoh di dalamnya. Afifah Afra mengangkat fenomena-fenomena sosial di Kota Solo lengkap beserta lokasi-lokasinya yang benar adanya di Kota Solo. Afifah Afra menjadikan novel NPSC sebagai cermin kehidupan warga pinggiran kota Solo dengan segala konfliknya. Hal lain yang menarik dari novel NPSC ini adalah tembang macapat yang terdiri dari sebelas jenis dijadikan sebagai konstruk penanda alur cerita. Dari konstruk cerita tersebut, Afifah Afra ingin mengangkat sebuah fakta mengenai budaya Jawa dan Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan.

Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* (NPSC) menyajikan permasalahan problematika kehidupan manusia yang dibumbui dengan nilai budaya Jawa yang kuat di dalamnya. Permasalahan yang terjadi di dalam novel sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat sekarang. Dari penjelasan di atas dapat dilihat dari sisi sosiologi, karena karya sastra tersebut menampilkan kejadian yang terjadi di masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dirasa tepat untuk mengkaji ini.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menangkap karya sastra sebagai bentuk pencerminan kehidupan masyarakat (Endaswara, 2011: 77). Hal ini dimaksud kehidupan sosial masyarakat menjadi pemicu lahirnya sebuah karya sastra.

Sangidu (2004: 27) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan manusia. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Pendekatan ini melihat dunia sastra sebagai memori dan fenomena sosial sebagai minornya. Soekanto (2013: 105) yaitu sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial

Hal ini menjadikan penelitian sosiologi sastra menjadi menarik untuk dikembangkan. Hamila (2015: 10) menjelaskan penelitian sosiologi karya bararti penelitian yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian tersebut mengutamakan teks sastra. Penelitian ini diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, struktur tersebut kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dengan pertimbangan sosiologi sastra digunakan sebagai alat analisis karya sastra dalam penelitian ini, kaitannya dengan masyarakat maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam menurut Ratna (2011: 339-340) yaitu: (a) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya di sebut sebagai aspek ekstrinsik,

model hubungan yang terjadi disebut refleksi; (b) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (c) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Permasalahan dalam konflik yang terjadi membuat tokoh utama yaitu Nun harus berjuang hidup. Manusia sudah menjadi bagian dari masyarakat yang tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Soelaeman (2009: 6) menyatakan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya.

Perjuangan-perjuangan hidup Nun tersirat nilai-nilai agama di dalamnya, hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sastrawan yang kreatif adalah orang yang sanggup menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Semi, 1993:5). Dalam kehidupan tentunya memiliki bermacam-macam nilai, salah satunya nilai agama. Nilai agama dianggap suatu nilai yang suci dan dijadikan pedoman pokok dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

Menurut Sulthon (2014: 47) dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat. Lembaga sosial yang dapat berperan aktif adalah sekolah.

Pembelajaran bahasan Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak akan lepas dari unsur pembelajaran sastra di dalamnya. Mempelajari bahasa artinya juga mempelajari sastra. Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang harus dipenuhi. Semakin banyak referensi bahan ajar semakin memudahkan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Majid (2008:174) menambahkan, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan seperangkat alat yang memuat atau mengandung materi yang bisa dijadikan pembelajaran di kelas.

Karya sastra menjadi bagian dari pembelajaran materi di sekolah, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan karya sastra sendiri tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa dan juga kesusastraan. Karya sastra pada dasarnya memiliki kaitan sebagai bahan ajar yang dapat diberikan kepada peserta didik. Sebuah karya sastra akan memberikan informasi yang berbeda-beda bagi para pembacanya yang berbeda-beda pula, sesuai dengan tingkat daya tangkap masing-masing peserta didik. Peserta didik perlu dibimbing hingga mampu menangkap makna dan nilai yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Novel sebagai salah satu karya sastra sangat mungkin untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah (Owon, 2017: 531).

Sulistiyowati(2013:328) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya

nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Inilah yang menjadi poin penting bagi pemilihan bahan ajar yang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan novel NPSC yang memiliki nilai-nilai agama di dalamnya tentu menjadi inovasi bahan ajar dengan nilai lebih jika digunakan sebagai bahan ajar.

Penelitian yang berhubungan dengan sosiologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun penelitian tersebut masih memiliki kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan. Salah satu diantaranya adalah penelitian Hamila (2015) yang berjudul “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian Hamila tersebut menjelaskan masalah-masalah sosial yang tergambar dalam novel *Bumi Manusia*. Penelitian tersebut tidak memaparkan kondisi perjuangan tokoh di dalamnya dan juga hubungan novel sebagai bahan ajar. Penelitian lain yang berhubungan juga dilakukan oleh Raharjo (2017). Raharjo dalam penelitiannya berjudul “*The Values of Character Education in a Novel Nun, Pada Sebuah Cermin by Afifah Afra*” menggunakan objek yang sama yaitu novel NPSC. Hanya saja yang membedakan adalah peneliti meneliti pokok bagian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel NPSC.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai agama dalam perjuangan hidup tokoh utama serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Suaka (2014: 34) yaitu penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan, karya sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data berupa dokumen, yaitu data dari narasi dan dialog-dialog dalam novel sebagai objek kajiannya, maka penelitian ini tidak terikat oleh waktu dan tempat. Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari dan Februari. Peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, secara terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan menganalisis data penelitian. Data dan sumber data penelitian ini merupakan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang ada dalam novel *Nun, Pada Sebuah Cermin*. Selain itu, data dalam penelitian ini juga didapat dari hasil wawancara dengan guru.

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui relevansi novel NPSC sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Narasumber dari wawancara ini yaitu dua orang guru bahasa Indonesia. Rahma Dewi Hartati, M.Pd sebagai guru bahasa Indonesia SMA Negeri 4 Cibinong Bogor dan Fauziah, S.Pd.I., M.Pd sebagai guru bahasa Indonesia SMAIT Ummul Quro Bogor. Guru bahasa Indonesia dalam penelitian ini berperan sebagai narasumber data perihal relevansi novel NPSC sebagai bahan ajar di kelas. Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bagi guru, bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam

proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan pada siswa. Bagi siswa, melalui bahan ajar siswa akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar menjadi peran penting dalam pembelajaran, dengan bahan ajar yang memiliki nilai-nilai agama di dalamnya tentu akan menjadi sarana dalam pembentukann karakter islami siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis konten pada novel NPSC dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu data yang termuat dalam novel NPSC dikumpulkan sebagai acuan data untuk digunakan sebagai bukti dalam melakukan pengkajian lalu data yang sudah terkumpul dapat dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai agama dalam Perjuangan Hidup Tokoh Utama

Nilai perjuangan hidup merupakan suatu proses usaha seseorang dalam mencapai sesuatu yang dijadikan target didasari tekad dan semangat yang kuat untuk hasil yang terbaik. Perjuangan atau pengorbanan dalam hidup seseorang sangatlah menjadi motivasi bagi orang lain, tak terkecuali kisah perjuangan hidup sosok Nun sebagai tokoh utama dalam novel.

Nun merupakan sosok remaja yang harus putus sekolah untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya. Nun yang hanya tinggal bersama Ibunya yang seorang. Sosok Nun yang dikenal sebagai remaja yang cerdas terpaksa menjadi seorang pemain ketoprak di kelompok ketoprak tua yaitu Chandra Poernama. Nun dalam pekerjaannya menjadi peran utama

mendampingi sosok Mas Wir sebagai lawan main utamanya. Meskipun pada awalnya terpaksa, namun Nun menemukan keikhlasan bagi dirinya yang putus sekolah untuk membantu ibunya mencari uang.

Nun yang bekerja mencari uang sejak usia masuk SMA merupakan perjuangan hidup Nun untuk bertahan hidup. Dalam himpitan ekonomi yang serba kurang, Nun bekerja masih mementingkan tugas utama sebagai seorang muslim, yaitu shalat.

Mengapa saat merias diri dia memilih tempat yang agak terpisah, yakni sudut ruang. Itu pun selalu setelah para pemain usai atau minimal telah mulai berdandan. Itu juga berkaitan dengan kebiasaan Nun untuk shalat maghrib terlebih dahulu. (Afra, 2015: 5)

Nun mencerminkan sebagai muslim yang taat dengan lebih mengutamakan shalat terlebih dahulu dibanding pekerjaannya. Nilai agama yang tersurat dalam peristiwa ini adalah taat dalam beribadah. Seruan shalat dalam alquran sudah banyak dituliskan, salah satunya dalam surat albaqarah ayat 110 yang memiliki arti, *Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan (QS Albaqarah:110).* Hal ini menjadi pegangan bagi Nun dalam menjalani kehidupannya yang sulit.

Nun bekerja sebagai pemain ketoprak di Chandra Poernama tentunya membutuhkan kostum dan riasan yang sesuai dengan karakter tokoh yang akan diperankan.

Beruntung, dengan kebebasan merias diri sendiri, karena grup memang tak sanggup membayar juru rias- para pemain lebih bisa mengekspresikan gaya berdandannya masing-masing. Termasuk Nun yang senagaja tidak membungkus tubuhnya krtat-ketat dengan kain jarik yang dihias wiron. (Afra, 2015: 26)

Meskipun Nun sadar dirinya masih jauh dari kata sempurna dalam berpakaian, namun Nun tetap berusaha tidak menonjolkan badannya atau berdandan lebih. Kebiasaan Nun ini sesuai dengan hadist berikut:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berleenggak-leggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong..." (HR. Muslim no.2128)

Ditafsirkandari hadist tersebut makna berpakaian namun telanjang yaitu mengenakan pakaian yang kecil tidak menutupi bagian-bagian yang wajib ditutupi, bisa berupa pakaian yang tipis atau menerawang, membentuk lekuk tubuh. Oleh karena itu, dilarang bagi wanita mengenakan pakaian yang ketat kecuali di hadapan orang yang boleh melihat auratnya.

Dengan pekerjaan Nun sebagai pemain ketoprak tidak terlalu bisa menutupi kebutuhan Ibu dan kedua adiknya. Nun

juga harus bekerja menjadi buruh cuci di tempat Mbak Fitri. Nun dalam kekurangan masih tetap bersyukur dan tidak pernah memilih jalan yang haram. Menjadi PSK seperti Mbak Petty atau menjadi istri siri di tempat praktek Ustadz Jagad.

“Nun, benar nih, kamu betah jadi anak buahnya Mas Wir?”

“Maksud Mbak Petty?”

“Main ketoprak? Dengan honor yang hanya cukup untuk menyumpal perut dengan nasi kucing?”

“Ya ndak cuma nasi kucing, Mbak. Memang ndak besar, tetapi aku mensyukurinya, kok. Lha, rezekiku memang baru dari sana...”

“Ibumu itu nggresula, bilang kamu ini terlalu lugu. Aslinya kamu ini kan pintar, sehat, cantik pula, tapi mau-maunya menghabiskan waktu untuk sesuatu yang ndak ada manfaatnya. Lha, daripada ngetoprak, mbokyao kerja kayak aku ini, sehari bisa mengantongi ratusan ribu. Serius lho, aku ndak bohong. Apalagi kamu masih muda, pasti laku keras. Lha wong aku yang sebentar apkir aja masih jadi primadona.” Mbak Petty cekikikan lagi. Nun membuang muka. (Afra, 2015: 137)

Dari kutipan di atas menandakan Nun memiliki rasa syukur meskipun dengan rizki yang sedikit didapatkannya dengan cara yang halal. Nilai agama yang tersurat dalam peristiwa ini adalah bersyukur atas pemberian Allah. Allah pun memerintahkan kepada hamba-Nya dalam surat Al-baqarah ayat 158 yang artinya, *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti*

langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.(QS. Al-Baqarah: 168).

Sikap Nun yang tetap bersyukur meskipun kondisi ekonomi yang sulit tentunya Nun percaya akan ditambah oleh Sang Maha Pencipta. Allah menjanjikannya dalam alquran, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* (QS. Ibrahim: 7)

Nun merasa tersinggung ketika Mbak Petty menyarankannya untuk menjadi istri simpanan berkedok nikah siri. Bagi Nun pernikahan bukanlah suatu hal yang dapat dipermainkan. Hal ini terbukti pada kutipan berikut ini.

“Menjadi istri siri, ndak perlu tiap hari melayani. Tak perlu juga punya anak. Kamu tetap bisa main ketoprak. Tapi uang mengalir lancar tiap bulan.”

“Ndak mau, Mbak. Pernikahan bagiku itu bukan perkara main-main. Akad nikah itu, kata Mas Wir, adalah perjanjian yang sangat kuat. Bobotnya seperti perjanjian Nabi Musa dengan Allah. Akad nikah itu berarti pernyataan komitmen seorang lelaki untuk menggantikan posisi bapaknya, atau walinya, dalam membimbing sang istri agar bisa menyempurnakan separu agamanya.” (Afra, 2015: 139)

Dalam Al-Qur’an, perjanjian akad nikah masuk dalam kategori *miitsaaqan ghaliizhaa*, yaitu perjanjian yang besar, agung, serius, dan juga kuat. Seperti dalam surat An-Nisa berikut ini. *Bagaimana*

kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (QS. An-Nisa: 21)

Bagi Nun sosok Ibunya merupakan pahlawan bagi kehidupannya. Sosok Ibu yang rela menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi sesulit apapun yang Nun dan Ibunya rasakan, Nun tetap menganggap Ibunya sebagai sosok yang disayangi dan dihormati. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

Rasa haru membuncah. Dan kerinduan yang amat sangat mendadak memenuhi ruang batin Nun. Oh ibu, betapa besar pengorbananmu selama ini padaku. Jika saat ini sosok perempuan itu ada di depannya, Nun tak akan ragu untuk memeluknya, lalu menangis di pangkuannya. Bahkan, jika perlu, mencium telapak kakinya. Bukankah kata Kanjeng Rasul, surag itu ada di telapak kaki seorang ibu? (Afra, 2015:166)

Sikap Nun tentunya sangat memiliki nilai agama Islam dalam menyayangi sosok Ibu. Rasulullah SAW pernah ditanyai seseorang : “Ya Rasulullah, siapakah orang yang harus paling saya taati di dunia ini ?” Rasulullah menjawab : “Ibumu”, “lalu siapa lagi Ya Rasulullah??” Rasul menjawab : “Ibumu”, “kemudian setelah itu siapa lagi Ya Rasul?” orang itu bertanya lagi, Rasul menjawab: “Ibumu”, orang itu bertanya lagi, “kemudian siapa lagi Ya Rasul?”, Rasul menjawab: “bapakmu” (HR. Bukhari Muslim).

Disaat Nun mendapatkan cobaan berat ketika Ibu Nun meninggal di tangan Ayah tirinya sendiri, hal tersebut membuat Nun menyadari tentang kedekatannya dengan Allah selama ini. Seperti dalam kutipan berikut.

Nun tersentak. Bersandar kepada Allah? Oh, bahkan ibadahnya malah terasa lebih kering dibanding sebelum-sebelum ini. Nun termenung. Teringat bahwa beberapa hari ini, dia bahkan sibuk merutuki nasibnya yang malang. Sibuk memaki si pembunuh, Pak Jiwo, yang entah mengapa hingga sekarang belum juga bisa ditangkap oleh polisi. Nun pun beristigfar. Ya, dia lupa, bahwa di masa-masa sulitnya, Allah sebenarnya telah mengulurkan kasih sayang-Nya lewat orang-orang yang tulus menolongnya. (Afra, 2015: 243)

Nun menyadari bahwa seluruh masalah dalam hidupnya merupakan ujian yang dapat ia lewati dengan berserah diri. Nilai agama yang tersurat dalam peristiwa ini adalah berserah diri kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan ayat quran surat Albaqarah berikut ini.

Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan batas kemampuannya. Baginya ganjaran untuk apa yang diusahakannya, dan ia akan mendapat siksaan untuk apa yang diusahakannya. (QS. Albaqarah: 286)

Setiap perjuangan-perjuangan hidup yang dilalui Nun bernafaskan nilai-nilai agama. Nun sebagai tokoh utama menggambarkan karakter yang tidak lepas dari agama di setiap lika-liku kehidupannya.

Hal ini menjadi salah satu amanat dalam novel NPSC yang sangat mudah dipahami.

Relevansi Novel NPSC sebagai Bahan Ajar

Tomlinson (1998:9-98) merancang proses pembelajaran dan pengembangan bahan ajar bahasa diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa. Pada masa ini, nilai-nilai agama yang mulai terkikis dari kepribadian siswa. Dibutuhkannya bahan ajar yang bisa terintegrasi dengan nilai-nilai agama di dalamnya. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentunya menjadi salah satu pelajaran yang bahan ajarnya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama di dalamnya.

Novel NPSC sangat memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Hal ini dapat di kaji lewat kurikulum 2013 dalam silabus bahasa Indonesia. Hal ini penting karena kurikulum merupakan pokok dasar dari pelaksanaan pembelajaran. Syaodih (2004: 96) mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kesesuaian bahan ajar ini dapat diterapkan pada salah satu materi untuk siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas. Materi ajar novel dimuat dalam komposisi Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 revisi 2017. Materi tersebut dimuat dalam KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Novel NPSC dengan nilai-nilai agama di dalamnya membuat siswa dapat mempelajari bahasa Indonesia serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menjadi nilai lebih bagi novel NPSC sebagai bahan ajar di SMA.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dua guru bahasa Indonesia dari sekolah SMA Negeri 4 Cibinong dan SMAIT Ummul Quro Bogor. Ibu Rahma menyatakan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang membuat siswa tertarik untuk membacanya sampai habis. Novel NPSC merupakan salah satu novel yang menarik bagi Ibu Rahma, nilai agama dan penggambaran budaya jawa dalam novel NPSC menjadi hal yang unik untuk didiskusikan bersama siswa di kelas. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Rahma, Ibu Fauziah menyatakan bahwa selama ini siswa hanya tertarik pada novel-novel percintaan saja dan sedikit minat untuk novel bernafaskan agama islam. Bagi Ibu Fauziah novel NPSC sangat relevan jika dijadikan sebagai bahan ajar di kelas XII.

Pentingnya bahan ajar yang memiliki nilai-nilai agama juga dibenarkan oleh Muhsinin (2013: 208), berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sempurna, untuk mengembalikan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku beragama agar tercipta keharmonisan, kerukunan, serta kesahajaan dalam kehidupan dan hidup beragama, maka dibutuhkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai model pemberdayaan pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya kaya dan syarat dengan nilai-nilai moral.

SIMPULAN

Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra merupakan novel yang menggambarkan kota Solo dengan segala

permasalahan sosial di dalamnya. Konflik-konflik yang terjadi di dalamnya merupakan penggambaran kondisi sosial. Setiap perjuangan hidup yang dilalui oleh Nun sebagai tokoh utama, tersirat nilai-nilai agama di dalamnya, seperti taat beribadah, bersyukur, mengasahi Ibu, dan berserah diri kepada Allah. Nun sebagai peran utama digambarkan dalam novel NPSC sebagai sosok yang menjalani kehidupannya dengan nafas agama Islam. Budaya Jawa dan agama Islam dalam kehidupan Nun tidak bisa dilepaskan.

Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA sesuai dengan materi novel dan Kompetensi Dasar (KD) di dalam kurikulum 2013. Dengan menjadikan novel NPSC sebagai inovasi bahan ajar, akan menanamkan nilai-nilai agama yang tersirat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, A. (2015). *Nun, Pada Sebuah Cermin*. Jakarta: Republika
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru
- Hamila. (2015). Masalah-masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanik*, 15(3), 1-2
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya
- Muhsinin. (2013). *Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 208
- Owon, R.A.S. (2017). *Pengembangan bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka bagi siswa SMP*. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 531
- Raharjo, Y.M. (2017). *The values of character education in a novel Nun: Pada Sebuah Cermin by Afifah Afra*. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2), 33
- Ratna, N.K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sangidu. (2004). *Penelitian, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM
- Semi, A. M. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Soelaeman, M. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suaka, N.I. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sulistiyowati, E. (2013). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 328
- Sulthon. (2014). *Dinamika pengembangan kurikulum ditinjau dari dimensi politisasi pendidikan dan ekonomi*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9 (1), 47
- Syaodih, N.S. (1997). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja.
- Syaodih, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Tomlinson, B. (1998). *Materials development in language teaching*. Cambridge: University Press
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah
- Waluyo, H.J. (2006). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret press